

**PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP  
TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi  
Universitas Negeri Padang*



**Oleh :**

**FIFIT SYAIFUL PUTRI  
2008/05283**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

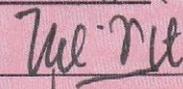
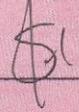
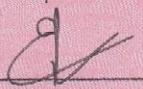
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

### PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Fifit Syaiful Putri  
BP/NIM : 2008/05283  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 10 Desember 2012

#### Tim Penguji

<u>No.</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1.	Ketua	: Nelvirita, S.E, M.Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Salma Taqwa, S.E, M.Si	2. 
3.	Anggota	: Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak	3. 
4.	Anggota	: Erly Mulyani, S.E, M.Si, Ak	4. 

## ABSTRAK

**Fifit Syaiful Putri, 2008/05283. Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**Pembimbing :** 1. Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
2. Salma Taqwa, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* terhadap tingkat profitabilitas (*return on assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar -0,476 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , (2) *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai signifikansi  $0,024 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nelvirita, S.E, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, S.E, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak dan Ibu Erly Mulyani, S.E, M.Si, Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Nelvirita, S.E, M.Si, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa kepada Papa tercinta Syaiful, Mama tercinta Yurnalis, dan Kakaknda tersayang Ivo Gus Leo, Enty Yanipa dan Ponakan ku yang unyu Kevin serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa BP 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
10. Pengurus dan keluarga besar Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ingin mengucapkan terimakasih. Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 10 Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori	
1. Profitabilitas .....	13
a. Pengertian Profitabilitas.....	14
b. Tingkat Kesehatan Bank.....	17
c. Pengukuran Profitabilitas.....	19
2. Risiko Kredit .....	23
a. Pengertian Kredit Bermasalah .....	23
b. Penyebab Kredit Bermasalah .....	24
c. Pengukuran Risiko Kredit.....	25

d. Dampak <i>Non Performing Loan</i> .....	27
e. Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah .....	28
3. Tingkat Kecukupan Modal .....	28
a. Pengertian Modal Bank .....	28
b. Komponen Modal Bank .....	29
c. Fungsi Modal Bank .....	32
d. Pengukuran Modal Bank .....	33
B. Penelitian yang Relevan .....	37
C. Hubungan Antar Variabel .....	39
D. Kerangka Konseptual .....	42
E. Hipotesis.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
C. Populasi dan Sampel .....	47
D. Jenis dan Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	51
1. Uji Asumsi Klasik .....	52
a. Uji Normalitas.....	52
b. Uji Multikolonieritas.....	52
c. Uji Heterokedastisitas .....	53
d. Uji Autokorelasi .....	54
2. Uji Statistik .....	55
a. Analisis Regresi Berganda .....	55
b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	55
c. Uji $F$ -statistik .....	56
d. Uji $t$ (Hipotesis) .....	56
H. Defenisi Operasional .....	57

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	59
1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia .....	59
2. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia .....	60
3. Profil Perusahaan Sampel .....	63
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	63
1. Analisis Deskriptif .....	63
2. Deskriptif Statistik .....	74
C. Hasil Analisis Data .....	75
1. Uji Asumsi Klasik .....	75
2. Uji Statistik .....	80
D. Pembahasan .....	84

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Keterbatasan Penelitian .....	87
C. Saran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Pemilihan Sampel .....	48
2. Daftar Bank yang Menjadi Sampel .....	48
3. Data ROA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2006-2010 .....	65
4. Data NPL Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2006-2010 .....	68
5. Data CAR Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2006-2010 .....	72
6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	74
7. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi .....	76
8. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi .....	77
9. Hasil Uji Multikolinieritas .....	78
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	79
11. Hasil Uji Autokorelasi .....	80
12. Hasil Uji Regresi Berganda .....	80
13. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	82
14. Hasil Uji $F$ .....	83

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria .....	91
2. Hasil Olahan Statistik .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank (bank) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Jopie Jusuf (2001) bank merupakan lembaga perantara antara sektor yang kelebihan dana (surplus) dan sektor yang kekurangan dana (minus). Bank menerima simpanan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana

misalnya dalam bentuk tabungan atau deposito dan menyalurkannya ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi ekonomis dan fungsi sosial. Fungsi ekonomis terletak pada : (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Sedangkan fungsi sosial terletak pada aspek ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya mengenai kualitas dan kinerja bank yang bersangkutan dengan salah satu indikatornya adalah menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2008) penilaian kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*) Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediari, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Menyadari arti pentingnya kesehatan dalam suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan perbankan diantaranya: bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank, jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Maka pihak yang berkepentingan dan tertarik pada dunia perbankan diharapkan menganalisis kinerja dan *Performance* suatu bank melalui analisis laporan keuangan bank,

sehingga tercapainya kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan.

Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan yaitu dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Menurut Sartono (2001: 114) rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik hubungannya dengan penjualan, asset, maupun laba bagi modal sendiri. Dalam pengukuran kinerja perusahaan pada umumnya diproksikan dengan Return On Equity (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari

simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 1998).

Kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank, disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar yaitu adanya suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. Menurut Siamat (2005) kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Pada bulan April 2009 terdapat 68 kasus yang dilaporkan ke BI mengenai masalah kredit macet yang terjadi di beberapa bank di Indonesia.

Melihat peranan kredit yang sangat besar dalam perekonomian tentunya pemerintah dan perbankan harus menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengatur keseimbangan kredit nasional.

Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dendawijaya (2009) mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, NPL yakni jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank harus melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga yang tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali. Contoh kasusnya adalah Bank Indoneisa mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez pada tahun 2003 yang disebabkan oleh karena memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Selain itu juga pada tahun 2004 Bank Indonesia menutup PT Bank Asiatic dan PT Bank Dagang Bali karena permasalahan likuiditas dan permodalan banknya yang tidak dapat diselesaikan. Maka dapat dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen bank mengelola kredit. Usaha bank yang

berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dihadapi kredit bermasalah akan mundur.

Bank Indonesia telah menentukan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5% (Martono, 2002: 43). Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang dibentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik.

Bagi industri perbankan, permodalan merupakan suatu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia (2003) menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8.

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri, Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya. Menurut Aakesa (2006) CAR merupakan ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Dalam kasmir (2000) CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, Sehingga laba bank semakin meningkat.

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Jumlah bank dengan rasio kecukupan modal kurang dari 12% terus bertambah menjadi 18 bank pada Agustus 2009, Setelah sempat berkurang pada awal tahun. Kualitas aset yang menurun menjadi penyebab CAR

sejumlah bank tergerus. Data Bank Indonesia menyebutkan sepanjang Agustus 2009 rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tiga bank berkurang hingga di bawah 12%. Padahal pada bulan Maret 2009, Bank dengan CAR kurang dari 12% sempat berkurang tinggal tujuh bank. ([www.Inaplas.org](http://www.Inaplas.org))

NPL merupakan risiko yang ditimbulkan dari penyaluran kredit, NPL yang diteliti oleh Hestina Wahyu Dewanti (2009) dan Yacub Azwir (2006) menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy Putri Ayuningrum (2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Adanya perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hestina Wahyu Dewanti (2009), Yacub Azwir (2006), dan Anggrainy Putri Ayuningrum (2011), Maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPL terhadap ROA.

Teddy Rahman (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR terhadap perubahan laba pada bank non devisa di Indonesia. Hasil penelitian Teddy Rahman (2009) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan dalam penelitian Yacub Azwir (2006) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan (*research gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal-hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu

perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi profitabilitas perbankan (ROA) agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank, namun tidak konsisten hasilnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006 sampai 2010)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang dapat mengarah pada perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank?
2. Seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank?
3. Seberapa besar pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas bank?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank?
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank?

### **C. Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah hanya pada **Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Tingkat Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI.**

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka penulis mencoba menyimpulkan rumusan masalah yang dapat mengarahkan penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan.
2. Pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis diharapkan bahwa dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan tentang topik yang diteliti. Serta menambah

wawasan tentang perbankan terutama mengenai risiko kredit dan modalnya perbankan.

2. Bagi Investor dan Perbankan, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memprediksi dan mengambil keputusan.
3. Bagi akademis, menambah sebuah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada bank-bank yang telah *go public* di BEI.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Profitabilitas

Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba. Dimana laba sangat memegang peranan penting untuk masa depan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mempunyai kemampuan atau profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

### **a. Pengertian Profitabilitas**

Menurut Sawir (2001), profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

Riyanto (1998:36) Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1998:130)

Menurut Brigham (2001) profitabilitas yaitu hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan.

Horne, Wachowics (2005:222), menjelaskan rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan. Rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi dua jenis rasio, yaitu : rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan, dan rasio yang berkaitan dengan investasi.

### 1) Profitabilitas yang hubungannya dengan penjualan

Rasio pertama yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba kotor. Rasio ini menunjukkan laba dari perusahaan relatif terhadap penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok produksinya. Rasio ini merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan. Rasio yang kedua yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba bersih yaitu rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut secara bersamaan, maka diberikan penilaian tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor mengalami penurunan, diketahui bahwa harga pokok produksi telah meningkat relatif terhadap penjualan. Hal ini disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah sehubungan dengan volume. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dianalisa untuk mengetahui penyebab sebenarnya.

### 2) Profitabilitas yang hubungannya dengan investasi

Salah satu ukuran dari profitabilitas yang hubungannya dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan, dalam hal ini bank memanfaatkan seluruh dananya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva

untuk memperoleh profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rerata total asset.

Dari beberapa literatur diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan bank, akan dapat dihitung sejumlah rasio laporan keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank diantaranya adalah rasio permodalan dengan pengukuran CAR, kualitas aktiva produktif dengan pengukuran NPL. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan baik, Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya keperusahaan. Bagi perbankan, keuntungan utama diperoleh dari

selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi.

#### **b. Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR yang dikeluarkan tanggal 29 Mei 1993

telah ditetapkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Tata cara penilaian yang dimaksud adalah analisis CAMELS, yaitu:

- 1) *Aspek Capital*, yang bisa diukur dengan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio)
- 2) *Aspek Asset Quality*, yang dapat diukur dengan: APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (*Non Performing Loan*), rasio pemenuhan PPAP, Rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif).
- 3) *Aspek Management*
- 4) *Aspek Earnig*, yang dapat diukur dengan rasio: ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
- 5) *Aspek Liquidity*, yang salah satunya dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).
- 6) *Aspek Sensitivity to The Environment*

Ketentuan tingkat kesehatan bank dimaksud untuk dapat digunakan sebagai:

- 1) Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

- 2) Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Faktor-faktor yang dinilai itu berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

### c. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Syamsuddin (2004), rasio-rasio profitabilitas yang lazim digunakan antara lain:

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 2) *Operating Profit Margin (OPM)*

*Operating Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dari kegiatan operasi pokok bank yang bersangkutan.

$$NPM = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 4) *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih.

$$ROE = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

### 5) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan bersih dari pengelolaan aset (total aktiva perusahaan). Rumus dasar perhitungan *Return On Assets* secara matematis yang menurut Syamsuddin (2004) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai pengukur tingkat profitabilitas. Karena Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating Asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu: *Return On Asset* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan (Munawir, 2002: 269). Menurut Hanafi (2000: 83) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan bank) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut.

ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya

mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami.

ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha.

ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasnya.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Risiko Kredit

### a. Pengertian Kredit Bermasalah

Perkreditan merupakan salah satu usaha yang penting bagi dunia perbankan serta dari perkreditan akan memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar. Namun dibalik itu ternyata pengelolaan perkreditan mempunyai berbagai masalah yang cukup rumit yaitu dihadapkan dengan yang namanya kredit bermasalah.

Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Sedangkan menurut Siamat (2004:174) pengertian kredit bermasalah adalah sebagai berikut: “Kredit bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur.”

Menurut pengertian diatas, berarti kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami penangguhan dalam pembayaran angsuran pokok dan tunggakan bunga atau bahkan tidak dilunasi sama sekali, dikarenakan ketidakmampuan debitur untuk membayarnya, sehingga pengembalian kredit tidak dilakukan tepat waktu dan tepat jumlah sesuai perjanjian kredit.

## **b. Penyebab Kredit Bermasalah**

Penyebab kredit bermasalah dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor intern bank sebagai penyebab kredit bermasalah menurut Dahlan Siamat (2004: 175) adalah sebagai berikut:
  - a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif
  - b) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
  - c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
  - d) Lemahnya sistem informasi kredit
  - e) Itikad kurang baik dari pihak bank
- 2) Debitur sebagai penyebab kredit bermasalah menurut Siswanto Sutojo (2008: 22)
  - a) Adanya gangguan terhadap kesinambungan penghasilan debitur
  - b) Adanya gangguan terhadap diri debitur, misalnya kecelakaan, sakit, kematian dan lain-lain
  - c) Likuiditas keuangan debitur yang bersangkutan mengalami penurunan
- 3) Ekstern sebagai penyebab kredit masalah menurut Siswanto Sutojo (2008: 23) adalah sebagai berikut:
  - a) Kegagalan usaha debitur
  - b) Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

- c) Pemanfaatan iklim persaingan dunia perbankan yang tidak sehat, oleh debitur yang tidak bertanggung jawab
- d) Musibah yang menimpa perusahaan debitur

### c. Pengukuran Risiko Kredit

Menurut Dendawijaya (2009) kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit macet atau disebut juga *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan*. Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian

Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai. Meskipun tidak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Bank yang berhasil dalam pengelolaan kredit adalah bank yang mampu mengelola *Non Performing Loan* pada tingkat yang wajar dan tidak merugikan bagi bank.

Menurut Taswan (2008) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar (kredit macet) terhadap total pembiayaan (total kredit). Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

Menurut Untung (2005) menetapkan jenjang kualitas kredit sebagai berikut:

- 1) Kredit lancar, merupakan pembayaran yang tepat waktu.
- 2) Kredit yang dalam perhatian khusus, terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
- 3) Kredit kurang lancar, terdapatnya tunggakan pembayarn pokok pinjaman dan bunga yang melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
- 4) Kredit diragukan, terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
- 5) Kredit macet, terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

**d. Dampak *Non Performing Loan***

Dampak dari keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

#### **e. Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah**

Semakin banyak kredit yang menumpuk pada kredit macet, bank harus secepatnya untuk mengambil tindakan penyelamatan agar kredit tersebut tidak terlalu lama menumpuk dalam kategori bermasalah apalagi dalam kualitas macet. Restrukturisasi kredit merupakan upaya untuk menjaga kualitas kredit dari bank agar terhindar dari risiko kerugian. Sehingga restrukturisasi kredit menjadi jalan untuk menyelamatkan kredit yang masuk pada kategori NPL. Selain itu Untung (2005) juga mengemukakan upaya hukum yang dapat dilakukan penjadwalan kembali, persyaratan kembali dan penataan kembali. Menurut Dendawijaya (2009) penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan Reschedulling, Reconditioning, Restructuring, Kombinasi 3-R dan Eksekusi.

### **3. Tingkat Kecukupan Modal**

Modal merupakan dana yang ditempatkan pihak pertama seperti pemegang saham pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Selain itu modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya.

#### **a. Pengertian Modal Bank**

Menurut Hasibuan (2004: 61), secara umum mengemukakan bahwa modal sendiri bank atau *equity fund* adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal

dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal bank juga merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan (Dahlan Siamat, 2000: 56). Sedangkan N.Lapoliwa (2000: 137) mengemukakan bahwa modal bank merupakan modal awal pada saat pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan pada saat pendirian usaha bank tersebut.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (dana masyarakat).

#### **b. Komponen Modal Bank**

Menurut Kasmir (2007: 257), sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang

dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Dalam prakteknya modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing komponen modal-modal bank di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Modal Inti, pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dengan perincian sebagai berikut:
  - a) Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
  - b) Agio saham, yaitu selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai harga saham yang melebihi nilai nominal saham.
  - c) Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual.
  - d) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih dikurangi pajak.

- e) Cadangan tujuan, yaitu laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
  - f) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dinyatakan untuk tidak dibagikan.
  - g) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.
  - h) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi pajak dan diperkirakan dalam modal inti sebesar 50%.
- 2) Modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti) terdiri dari:
- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang diterima dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktorat jendral pajak.
  - b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
  - c) Modal pinjaman (modal kuasi), yaitu hutang didukung oleh warkat yang memiliki sifat seperti modal dengan ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Adanya perjanjian tertulis antar bank dengan pemberi pinjaman.
- (2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
- (3) Minimal berjangka 5 tahun. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
- (4) Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukan sama dengan modal).

**c. Fungsi Modal Bank**

- 1) Sebagai ukuran bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya. Sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain.
- 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh pemegang sahamnya.

- 4) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh pemilik modal pada bank tersebut.

#### **d. Pengukuran Modal Bank**

Peranan modal dalam pengelolaan bank menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu menetapkan suatu risiko kecukupan modal. Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan (Dendawijaya, 2005:122).

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Achmad dan Kusno, 2003)

Modal dasar bank digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat. Karena kepercayaan masyarakat

sangat penting dalam kegiatan usaha bank. Jadi modal dasar sangat berguna untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga masyarakat (Sinungan, 2000:156).

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Masyhud Ali, 2004). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif.

Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 8%.

Rumus dasar dari perhitungan *Capital Adequacy Ratio* secara matematis yang menurut Jumingan (2006: 243) adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Komponen modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal, sehingga ATMR bank umum dihitung

berdasarkan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca dan rekening administrasi.

Bank Indonesia menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

- a) Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
- b) Melindungi dan pihak ke tiga (dana masyarakat) pada bank yang bersangkutan.
- c) Untuk memenuhi ketetapan standar BIS.

Setelah mengetahui cara perhitungan CAR maka dapat diambil kesimpulan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi CAR, antara lain:

- a) Tingkat kualitas manajemen bank, kualitas sistem dan prosedur operasionalnya.
- b) Tingkat kualitas aktiva besarnya risiko yang melekat.
- c) Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya.
- d) Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.

- e) Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.
- f) Tingkat likuiditas yang dimilikinya.
- g) Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

Mengingat pentingnya fungsi modal bagi setiap bank, maka manajemen bank perlu memperhatikan secara serius masalah permodalan ini. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih seksama tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Rencana kerja bank yang akan datang, baik dalam rencana tahunan maupun untuk rencana lima tahun jangka panjang (*corporate plan*). Hal ini kiranya dapat dipahami karena setiap penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan sebesar 100 berbanding 8, karena *Capital Adequacy Ratio* ditetapkan 8%. Dibeberapa Negara lain bahkan ada yang menetapkan *Capital Adequacy Ratio* diatas 8%.
- b) Perhitungan ketentuan modal yang memenuhi syarat otoritas moneter, maupun yang memenuhi ketentuan bisnis dari bank yang bersangkutan. Banyak faktor yang secara kualitatif mempunyai pengaruh secara langsung terhadap jumlah permodalan suatu bank. Semakin besar modal bank yang tersedia tentu akan semakin baik bagi bank yang bersangkutan, karena mempunyai potensi berkembang dengan lebih baik pula.

- c) Kemampuan bank secara interen menciptakan modal dari kegiatan usahanya, serta kebijakan pembagian laba (deviden) yang ada pada masing-masing bank.
- d) Sumber-sumber serta mekanisme penciptaan modal dari pasar modal yang ada pada masyarakat dimana bank tersebut beroperasi.

Unsur kepercayaan terhadap bank yang ditandai dengan kondisi permodalannya merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan tidak saja bagi nasabah yang ingin menyimpan uangnya tapi juga oleh Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank untuk memastikan kontinuitas dan kelangsungan serta eksistensi operasionalisasi bank yang bersangkutan bila sewaktu-waktu mengalami kesulitan karena kesalahan pihak manajemen dalam mengelola likuiditas atau karena tekanan kondisi eksternal seperti keadaan ekonomi dan moneter.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hestina Wahyu Dewanti (2009), meneliti tentang Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO Terhadap Perubahan Laba. Penelitian ini dilakukan pada bank devisa dan non devisa periode 2004 – 2007. Dalam penelitian ini persamaan regresi linier berganda digunakan sebagai alat penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa dan non devisa. Perubahan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada

semua bank. Sedangkan perubahan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba semua bank. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, gabungan bank devisa dan non devisa.

Penelitian Teddy Rahman (2009), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi perubahan laba bank di Indonesia. Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan perubahan laba adalah CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Non Devisa yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 bank diperoleh melalui tahap *purposive sampel*. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan Variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut Yacub (2006), dalam penelitian ini rasio-rasio bank yang mempengaruhi Profitabilitas bank (ROA) adalah : CAR, BOPO, LDR dan NPL dan PPAP. Menurut Yacub (2006) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan PPAP terhadap ROA bank periode 2001 - 2004. Memberikan hasil sebagai berikut CAR, BOPO, dan LDR secara

parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank sedangkan NPL dan PPAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy Putri Ayuningrum (2011), bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2009. Dalam penelitiannya metode analisis yang digunakannya adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitiannya menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) , BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asstes* (ROA) sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Asstes* (ROA).

### **C. Hubungan antar Variabel**

#### **1. Hubungan Risiko Kredit dengan tingkat Profitabilitas.**

*Non Performing Loan* atau yang sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan atau faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari *Non Performing Loan* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Hestina (2009) dan Teddy (2009) tentang pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank maka akan mengakibatkan profitabilitas bank tersebut menjadi buruk.

## **2. Hubungan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas**

Menurut Dendawijaya (2005: 119), pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut, tingkat kecukupan modal yang dijadikan sebuah indikator kesehatan suatu bank. Dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. *Profit* atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Informasi kinerja perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profitabilitas) diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang. Manajemen bank lebih

mementingkan penilaian besarnya ROA karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Rasio kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi ketentuan standar BIS. Dengan permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana pada bank tersebut, dana yang terhimpun tersebut kemudian disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam bentuk kredit ini dapat mendorong pendapatan sehingga menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank mendapatkan laba atau profit. Dengan tingkat laba atau profitabilitas inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat.

Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang kebutuhannya, dengan kualitas pihak manajemen dan pengelola kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan yaitu CAR, maka profitabilitas pun akan ikut

meningkat. Sebaliknya apabila CAR suatu bank menurun maka profitabilitas bank pun akan ikut turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan laba bank semakin meningkat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy (2009) yang meneliti tentang pengaruh CAR menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan laba pada bank.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Profitabilitas merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Profitabilitas sangat memegang peranan yang sangat penting untuk masa depan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memiliki profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan. Profitabilitas perbankan diukur dengan ROA.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen (efektivitas perusahaan) dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengaruh risiko kredit yang diukur menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) serta tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA yang menggambarkan profitabilitas suatu bank.

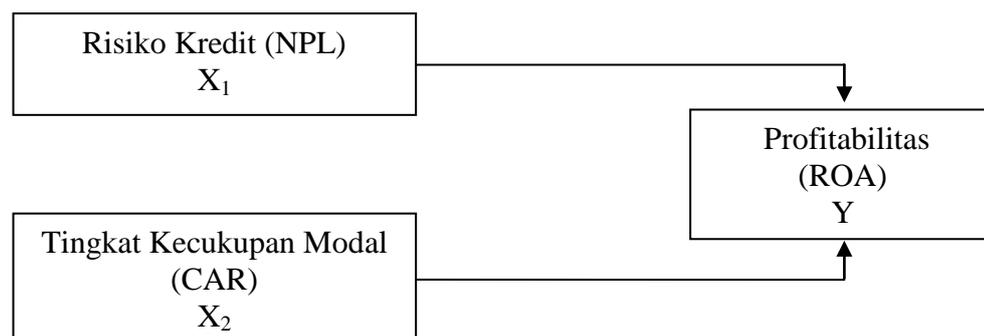
*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika NPL tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Pengaruh NPL terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi NPL menunjukkan risiko kredit yang ditanggung bank tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Jadi, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (pengembalian) Perbankan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%. Semakin besar *Capital Adequacy*

*Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan bahwa bank semakin *solvable*. Modal selain untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha dapat juga digunakan untuk ekspansi usaha. Ekspansi usaha atau peningkatan aktiva produktif yang dilakukan bank akan meningkatkan laba yang diperoleh bank. Jadi, Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (pengembalian) Perbankan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : Risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA).

H2 : Tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.
2. Tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Sampel penelitian yang masih terbatas yaitu hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 21 perusahaan sampel dan pengamatan yang menggunakan data yang sudah terlalu lama.

2. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (risiko kredit dan tingkat kecukupan modal), padahal masih banyak lagi variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Sehingga penelitian ini kurang dapat melihat secara terperinci pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.
3. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyak data yang kurang lengkap sehingga memperkecil sampel yang digunakan.

### C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran, sebagai berikut:

#### 1. Bagi manajemen perusahaan

Dari penelitian yang telah dilakukan bank diharapkan memperhatikan permodalan yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Karena dengan manajemen permodalan yang baik, dengan memanfaatkan secara optimal modal sendiri mampu meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan yang tercermin dalam ROA.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan perbankan dan menambahkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian baik penambahan periode pengamatan maupun merubah teknik dalam penentuan sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aakesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bank*. Jakarta : PT. Indexs kelompok Gramedia.
- Anggrainy Putri Ayunigrum. 2011. “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA*”.
- Dendawijaya, Lukman.(2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hestina Wahyu Dewanti. 2009. “*Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Perubahan Laba*”.
- Horne, James C Van dan John M Wachowicz, Jr.(2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Heru Sutojo 1997. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang: FE-UNP.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro. M, dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus,R.Drs,Mba. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Sawir. Agnes. 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono.(2009).*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Asing*. Semarang: UPP STIM YKPN.
- Teddy Rahman. 2009. “*Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap Perubahan Laba*”.
- Vera. 2011. “*Analisis Pengaruh Permodalan, Likuiditas, BOPO, NIM dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*.” Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)
- Yacub Azwir. 2006. “*Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL dan PPAP terhadap Profitabilitas Bank*”.